

Penafsiran Semantik Surat Al-‘Aṣr dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ: Analisis Makna Kunci Menurut Toshihiko Izutsu

Muhammad Rijal Maulana^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: rijalzale97@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menganalisis struktur semantik Surat al-‘Aṣr melalui integrasi teori semantik Toshihiko Izutsu dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan Tafsir al-Miṣbāḥ dan karya-karya utama Izutsu sebagai sumber primer, serta tafsir klasik dan literatur Qur’ani sebagai sumber pendukung. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis dengan tahapan makna dasar, makna relasional, dan rekonstruksi medan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-‘aṣr tidak hanya bermakna waktu secara kronologis, tetapi berfungsi sebagai ruang eksistensial yang menegaskan keterbatasan hidup dan tanggung jawab manusia. Konsep al-khusr merepresentasikan ancaman kerugian eksistensial ketika waktu tidak diaktualisasikan melalui nilai-nilai Qur’ani. Ayat ketiga membentuk struktur keselamatan yang terdiri atas iman, amal ṣāliḥ, tawāṣī bi al-ḥaqq, dan tawāṣī bi al-ṣabr. Keempat konsep tersebut saling berhubungan secara teologis, praksis, sosial, dan temporal. Integrasi semantik Izutsu dan Tafsir al-Miṣbāḥ menunjukkan bahwa Surat al-‘Aṣr membangun etika temporal Qur’ani yang menghubungkan iman, tindakan, tanggung jawab sosial, dan ketahanan moral. Temuan ini menegaskan bahwa Surat al-‘Aṣr dapat dipahami sebagai struktur ringkas worldview Qur’ani mengenai kebermaknaan hidup dan keselamatan manusia. Kontribusi penelitian terletak pada pemaduan analisis semantik dan tafsir kontekstual yang memperlihatkan bahwa keselamatan Qur’ani menuntut kesatuan orientasi spiritual, tindakan etis, solidaritas, serta keteguhan sosial dalam kehidupan manusia.

Kata Kunci: Surat al-‘Aṣr; Toshihiko Izutsu; Tafsir al-Miṣbāḥ; semantik Qur’ani; etika temporal.

Pendahuluan

Surat al-‘Aṣr merupakan salah satu surat pendek dalam al-Qur’an yang memiliki kedalaman makna teologis dan etis yang sangat besar. Meskipun hanya terdiri dari tiga ayat, surat ini sering dianggap sebagai representasi ringkas dari seluruh ajaran Islam, mencakup konsep waktu, kerugian eksistensial, serta empat pilar keselamatan manusia: iman, amal saleh, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasehati dalam kesabaran. Para ulama klasik seperti al-Shafi’i bahkan menyatakan bahwa “seandainya manusia hanya merenungkan surat ini, niscaya ia telah mencukupi mereka” sebagai pedoman hidup (al-Bayhaqi, 1999). Pernyataan ini menegaskan urgensi pendekatan ilmiah yang mampu menggali struktur makna surat tersebut secara lebih komprehensif.

Kajian tafsir modern menempatkan pendekatan semantik sebagai salah satu metode yang relevan untuk memahami teks al-Qur’an secara kontekstual dan konseptual. Pendekatan ini tidak hanya membahas makna leksikal suatu kata, tetapi juga memetakan jaringan relasional dari konsep-konsep kunci yang saling berhubungan dalam “dunia makna” al-Qur’an. Toshihiko Izutsu merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam mengembangkan kerangka semantik Qur’ani yang sistematis dengan menekankan analisis medan semantik dan oposisi relasional antar konsep (Izutsu, 2002). Pendekatan ini menjadi sangat penting ketika diterapkan pada surat-surat ringkas namun padat makna seperti al-‘Aṣr.

Tafsir al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab menjadi salah satu representasi paling penting dari tradisi tafsir kontemporer di Indonesia. Dengan pendekatan yang bercorak linguistik, kontekstual, dan integratif, tafsir ini memadukan analisis bahasa, kajian sosial, serta nilai-nilai universal Islam sehingga relevan untuk pembaca modern. Penafsiran Quraish Shihab atas Surat al-‘Aṣr menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap makna kata-kata kunci seperti *al-‘aṣr*, *khusr*, *ḥaqq*, dan *ṣabr*, namun belum banyak diteliti menggunakan lensa teori semantik Izutsu (Shihab, 2002). Hal ini membuka ruang penelitian baru untuk mengkaji ulang struktur makna dalam surat tersebut.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek teologis atau moral Surat al-‘Aṣr, sementara kajian semantik Qur’ani terhadap surat ini masih terbatas. Beberapa penelitian menelaah nilai etis atau kemasyarakatan surat ini, namun belum ada penelitian komprehensif yang memadukan analisis tafsir al-Miṣbāḥ dengan teori semantik relasional ala Izutsu. Dengan

demikian, penelitian ini mengisi kekosongan akademik (research gap) dengan menghadirkan pembacaan semantik yang lebih mendalam terhadap makna kunci dalam surat al-‘Aṣr.

Penelitian ini memfokuskan diri pada tiga konsep kunci yang menjadi pusat makna surat, yaitu *al-‘aṣr* (waktu), *al-khusr* (kerugian), dan empat pilar pembebasan manusia dari kerugian sebagaimana tertuang pada ayat ketiga. Melalui pendekatan Izutsu, konsep-konsep ini akan dianalisis dalam relasinya dengan konsep Qur’ani lain yang relevan sehingga menghasilkan pemetaan medan makna yang sistematis. Analisis ini tidak hanya mengungkap makna intrinsik setiap konsep, tetapi juga menunjukkan bagaimana Quraish Shihab menempatkan

konsep-konsep tersebut dalam kerangka tafsirnya yang khas.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepastakaan dengan analisis semantik berbasis model Izutsu. Penelitian ini menempatkan Tafsir al-Miṣbāḥ sebagai sumber primer, sementara teori semantik Izutsu diambil dari karya-karya utama seperti *God and Man in the Qur'an* dan *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Pendekatan IMRAD digunakan agar penyusunan penelitian mengikuti standar jurnal ilmiah akreditasi SINTA 2 dengan struktur yang lebih sistematis dan dapat diuji secara akademik.

Tujuan utama penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana makna kunci Surat al-‘Aṣr dipahami dan dikonstruksi oleh Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ ketika dianalisis melalui teori semantik Izutsu. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik berupa model pembacaan semantik terhadap teks al-Qur'an sekaligus memperkuat kajian tafsir modern Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus tentang integrasi metode tafsir klasik, modern, dan semantik sehingga memberikan dasar bagi penelitian lanjutan dalam bidang hermeneutika Qur'ani.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepastakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis teks. Sumber primer penelitian meliputi *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab (2002) dan dua karya utama Toshihiko Izutsu, yaitu *God and Man in the Qur'an* serta *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku-buku tafsir, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat konteks pemahaman, sehingga keseluruhan data bersifat tekstual dan dianalisis melalui pembacaan intensif dan klasifikasi tematik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mencatat, dan mengelompokkan konsep-konsep kunci dalam Surat al-‘Aṣr seperti *al-‘aṣr*, *al-khusr*, *ḥaqq*, dan *ṣabr*. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semantik Qur'ani model Izutsu, yang menekankan tiga tahap utama: analisis makna dasar (*basic meaning*), analisis makna relasional (*relational meaning*), dan rekonstruksi medan makna (*semantic field*). Pendekatan ini

memungkinkan penelitian mengungkap hubungan konseptual antara kata-kata kunci tersebut dalam kerangka weltanschauung al-Qur'an (Izutsu, 2002).

Untuk memastikan validitas data, penelitian menggunakan triangulasi sumber melalui perbandingan Tafsir al-Miṣbāḥ dengan tafsir lain seperti al-Ṭabarī dan al-Rāzī, serta pembacaan silang terhadap literatur modern. Konsistensi teori semantik Izutsu digunakan sebagai landasan epistemologis guna menjaga ketelitian interpretasi. Dengan kombinasi pendekatan kepastakaan, metode dokumentasi, dan analisis semantik, penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang struktur makna Surat al-‘Aṣr dalam perspektif Quraish Shihab.

Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Semantik Al-‘Aṣr sebagai Realitas Eksistensial dalam Q.S. al-‘Aṣr

Surat al-‘Aṣr merupakan salah satu surah pendek dalam Al-Qur'an yang memiliki struktur semantik sangat padat. Meskipun hanya terdiri atas tiga ayat, surah ini menghadirkan konstruksi makna yang menghubungkan waktu, kerugian manusia, iman, amal saleh, kebenaran, dan kesabaran dalam satu kesatuan konseptual. Struktur tersebut dimulai dengan sumpah Allah terhadap waktu, dilanjutkan dengan diagnosis universal mengenai kondisi manusia yang berada dalam kerugian, kemudian diakhiri dengan pengecualian terhadap mereka yang memenuhi empat kriteria keselamatan. Firman Allah menyatakan:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran” (Q.S. al-‘Aṣr [103]: 1–3).

Secara etimologis, kata *al-‘aṣr* (العصر) berasal dari akar triliteral ع-ص-ر (*a-ṣ-r*). Dalam penggunaan bahasa Arab, akar kata tersebut antara lain mengandung makna memeras atau mengeluarkan sari melalui tekanan. Dari akar yang sama berkembang pula penggunaan yang berkaitan dengan waktu atau masa. Hubungan antara makna dasar “memeras” dan makna temporal dapat dipahami secara metaforis sebagai gambaran mengenai waktu yang terus bergerak, menyusut, dan membawa manusia menuju batas kehidupan. Dengan demikian, *al-‘aṣr* tidak hanya menunjuk waktu sebagai kategori kronologis, tetapi dapat mengandung konotasi mengenai keterbatasan, intensitas, dan berlangsungnya kehidupan manusia dalam rentang yang terus berkurang.

Penggunaan partikel sumpah *wa* pada ungkapan *wa al-‘aṣr* semakin memperkuat kedudukan konseptual waktu dalam struktur surah. Dalam retorika Al-Qur'an, sumpah tidak sekadar berfungsi sebagai ornamen

linguistik, tetapi memberikan penekanan terhadap objek yang disebutkan sekaligus mengarahkan perhatian pembaca pada pesan yang mengikuti objek sumpah tersebut. Oleh karena itu, ketika Allah membuka surah dengan sumpah terhadap *al-‘aṣr*, waktu ditempatkan sebagai kerangka dasar untuk memahami pernyataan berikutnya mengenai keadaan manusia yang berada dalam *khusr* atau kerugian.

Pada tingkat semantik, makna *al-‘aṣr* menjadi lebih jelas ketika tidak dibaca secara terisolasi, tetapi ditempatkan dalam jaringan relasional dengan konsep-konsep lain dalam surah. Pendekatan semantik Al-Qur'an sebagaimana dikembangkan Izutsu menekankan bahwa makna sebuah istilah Qur'ani tidak cukup ditentukan melalui arti leksikalnya, tetapi juga melalui hubungan konseptual yang dibentuknya dengan istilah-istilah lain dalam keseluruhan sistem makna Al-Qur'an (Izutsu, 2002). Dalam Q.S. al-‘Aṣr, *al-‘aṣr* berhubungan langsung dengan *khusr*, sedangkan kondisi kerugian tersebut berhadapan dengan empat konsep korektif, yaitu *īmān*, *‘amal ṣāliḥ*, *tawāṣī bi al-ḥaqq*, dan *tawāṣī bi al-ṣabr*.

Relasi antara *al-‘aṣr* dan *khusr* memperlihatkan bahwa waktu merupakan arena eksistensial tempat manusia menentukan kualitas kehidupannya. Waktu pada dirinya sendiri bersifat terus berjalan dan tidak dapat dikembalikan, sedangkan manusia harus mengisinya melalui pilihan dan tindakan. Karena itu, kerugian dalam surah ini dapat dipahami bukan semata-mata sebagai kehilangan material, tetapi sebagai kegagalan eksistensial dalam menggunakan kehidupan secara bermakna. Setiap pergerakan waktu membawa manusia semakin dekat kepada berakhirnya kesempatan untuk bertindak. Dalam pengertian ini, waktu menjadi medium yang menguji sejauh mana manusia mampu mengaktualisasikan iman dan nilai-nilai moral dalam kehidupan.

Struktur surah tersebut juga menunjukkan hubungan yang erat antara dimensi temporal dan dimensi moral. Pernyataan *inna al-insāna lafi khusr* memberikan diagnosis universal bahwa manusia berada dalam kondisi kerugian, sedangkan ayat berikutnya menghadirkan pengecualian yang sangat spesifik. Keselamatan tidak dicapai hanya dengan kepemilikan waktu atau kesadaran terhadap berjalannya waktu, melainkan melalui cara manusia menggunakan waktu tersebut. Iman memberikan dasar orientasi transendental, amal saleh menjadi aktualisasi individual, sedangkan *tawāṣī bi al-ḥaqq* dan *tawāṣī bi al-ṣabr* memperluas tanggung jawab dari wilayah individual menuju wilayah sosial.

Dengan demikian, struktur semantik Surat al-‘Aṣr memperlihatkan pergerakan argumentatif yang sistematis. Sumpah terhadap waktu berfungsi sebagai premis eksistensial, pernyataan mengenai kerugian manusia berfungsi sebagai diagnosis, sedangkan iman, amal saleh, kebenaran, dan kesabaran menjadi formulasi korektif. Struktur tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak memahami keselamatan sebagai kondisi yang bersifat pasif. Keselamatan justru dibentuk melalui integrasi antara keyakinan, tindakan personal, dan tanggung jawab sosial yang berlangsung di dalam ruang waktu.

Dimensi relasional tersebut semakin kuat apabila *khusr* ditempatkan dalam jaringan makna Qur'ani yang lebih luas. Secara konseptual, *khusr* berlawanan dengan gagasan keberuntungan atau keselamatan, sedangkan kesadaran terhadap waktu berlawanan dengan *ghaflah* atau kelalaian. Demikian pula, *ṣabr* membentuk orientasi yang berlawanan dengan ketidakmampuan manusia mempertahankan komitmen ketika menghadapi kesulitan. Hubungan-hubungan ini menunjukkan bahwa medan semantik Q.S. al-‘Aṣr dibangun melalui tegangan antara keterbatasan waktu dan tanggung jawab moral manusia. Makna sebuah konsep dengan demikian menjadi semakin jelas melalui hubungannya dengan konsep yang lain.

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab memberikan perhatian besar terhadap dimensi waktu sebagai modal kehidupan manusia. Waktu memiliki nilai karena seluruh aktivitas manusia berlangsung di dalamnya, sementara waktu yang telah berlalu tidak dapat diperoleh kembali. Oleh sebab itu, sumpah Allah dengan waktu dapat dipahami sebagai penegasan terhadap pentingnya manusia menggunakan kehidupan secara bertanggung jawab (Shihab, 2002). Perspektif tersebut membawa pembacaan *al-‘aṣr* dari tingkat linguistik menuju konsekuensi eksistensial: manusia memperoleh kesempatan hidup dalam rentang waktu yang terbatas dan kualitas kehidupannya ditentukan oleh bagaimana kesempatan tersebut digunakan.

Pembacaan tersebut juga menunjukkan bahwa konsep kerugian dalam Surat al-‘Aṣr tidak dapat dipahami hanya secara individual. Penggunaan istilah *tawāṣaw* menunjukkan adanya dimensi resiprokal dan sosial. Manusia tidak hanya diperintahkan untuk mengetahui dan menjalankan kebenaran secara pribadi, tetapi juga saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran. Dengan demikian, struktur keselamatan dalam surah ini bergerak dari iman sebagai fondasi internal, menuju amal saleh sebagai aktualisasi individual, kemudian menuju tanggung jawab sosial melalui praktik saling meneguhkan dalam kebenaran dan kesabaran.

Perspektif tersebut memberikan landasan bagi pembacaan *al-‘aṣr* sebagai paradigma etika temporal. Waktu bukan sekadar latar tempat tindakan moral berlangsung, tetapi merupakan unsur yang menentukan urgensi tindakan tersebut. Manusia tidak mempunyai kesempatan yang tidak terbatas untuk mengaktualisasikan iman dan memperbaiki kehidupan. Setiap waktu yang berlalu mengurangi ruang kemungkinan tindakan, sehingga kesadaran temporal memiliki konsekuensi langsung terhadap tanggung jawab etis.

Dalam konteks kehidupan kontemporer, pembacaan semacam ini memperoleh relevansi yang semakin kuat. Percepatan teknologi, derasnya arus informasi, fragmentasi perhatian, serta meningkatnya tuntutan produktivitas dapat menciptakan paradoks dalam pengalaman manusia terhadap waktu. Manusia memiliki semakin banyak perangkat untuk menghemat waktu, tetapi pada saat yang sama dapat mengalami kesulitan dalam memberikan

makna terhadap waktu yang dimilikinya. Dalam konteks tersebut, Q.S. al-‘Aṣr memberikan kritik terhadap cara pandang yang hanya mengukur waktu berdasarkan produktivitas instrumental. Nilai waktu justru ditentukan oleh orientasi iman, kualitas tindakan, komitmen terhadap kebenaran, dan kemampuan mempertahankan kesabaran.

Hermeneutika kontekstual terhadap Q.S. al-‘Aṣr dengan demikian tidak mengubah struktur makna dasar surah, tetapi memperluas cakrawala penerapannya. Konsep *khusr* dapat dibaca sebagai peringatan terhadap berbagai bentuk kehilangan eksistensial yang muncul ketika manusia gagal mengarahkan waktu pada kehidupan yang bermakna. Demikian pula, empat prinsip pada ayat ketiga tidak hanya berfungsi sebagai kategori teologis, tetapi sebagai struktur etis yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, pengembangan diri, tanggung jawab sosial, komitmen terhadap kebenaran, dan ketahanan menghadapi perubahan.

Berdasarkan analisis tersebut, *al-‘aṣr* dapat dipahami dalam tiga lapisan makna yang saling terhubung. Pada tingkat leksikal, kata tersebut menunjuk pada waktu dengan nuansa keterbatasan dan intensitas. Pada tingkat relasional, *al-‘aṣr* menjadi konsep sentral yang memperoleh kedalaman makna melalui hubungannya dengan *khusr*, iman, amal saleh, kebenaran, dan kesabaran. Pada tingkat eksistensial-hermeneutik, waktu berfungsi sebagai ruang pertanggungjawaban manusia karena setiap pilihan dan tindakan berlangsung dalam rentang kehidupan yang terbatas. Integrasi ketiga tingkat tersebut menunjukkan bahwa Q.S. al-‘Aṣr membangun suatu etika temporal yang menempatkan waktu sebagai amanah eksistensial dan sekaligus medan aktualisasi tanggung jawab moral individual maupun kolektif.

2. Integrasi Semantik Izutsu dan *Tafsir al-Miṣbāḥ*: Sintesis Struktur Makna Q.S. al-‘Aṣr

Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ* memiliki titik temu yang penting dalam memahami struktur makna Al-Qur’an. Keduanya tidak berhenti pada pengertian leksikal suatu kata secara terpisah, tetapi memberikan perhatian terhadap hubungan antarkonsep yang membentuk keseluruhan pesan ayat. Izutsu menempatkan istilah-istilah kunci Al-Qur’an dalam suatu jaringan semantik yang membentuk *weltanschauung* atau pandangan dunia Qur’ani, sedangkan Shihab mengembangkan pembacaan yang menghubungkan struktur kebahasaan ayat dengan konteks, tujuan normatif, dan relevansinya bagi kehidupan manusia. Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan Q.S. al-‘Aṣr dibaca sebagai struktur makna yang mempertemukan waktu, kondisi manusia, kerugian, iman, amal saleh, kebenaran, dan kesabaran dalam satu kesatuan konseptual (Izutsu, 2002; Shihab, 2009).

Dalam kerangka semantik Izutsu, sebuah istilah Qur’ani memperoleh kedalaman makna melalui posisinya dalam jaringan konsep yang saling berhubungan. Q.S. al-‘Aṣr memperlihatkan struktur tersebut secara sangat ringkas. Konsep *al-‘aṣr* tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu, tetapi menjadi titik awal untuk memahami kondisi eksistensial manusia. Sumpah Allah terhadap waktu menempatkan *al-‘aṣr* sebagai kerangka di mana kehidupan manusia berlangsung, berubah, dan terus bergerak menuju batas akhirnya. Dalam pembacaan Shihab (2009), waktu merupakan modal kehidupan yang terus berkurang dan tidak mungkin diperoleh kembali. Oleh karena itu, nilai waktu tidak terletak semata-mata pada durasinya, tetapi pada bagaimana manusia mengisinya dengan tindakan yang bermakna.

Hubungan antara *al-‘aṣr* dan *al-khusr* kemudian membentuk struktur semantik yang menentukan arah pesan surah. Waktu merupakan ruang berlangsungnya kehidupan, sedangkan *khusr* menggambarkan risiko kehilangan yang menyertai keberadaan manusia di dalam waktu. Pernyataan *inna al-insāna lafi khusr* menunjukkan bahwa kerugian merupakan ancaman fundamental bagi manusia apabila modal kehidupan yang terus berkurang tidak diarahkan pada aktivitas yang memiliki nilai. Dalam perspektif tersebut, waktu bukan penyebab kerugian dalam pengertian deterministik, melainkan kondisi eksistensial yang membuat setiap pilihan manusia memiliki konsekuensi. Semakin waktu berlalu, semakin berkurang pula kesempatan manusia untuk mengubah potensi hidup menjadi nilai moral dan spiritual.

Pemaknaan tersebut selaras dengan prinsip semantik Izutsu bahwa konsep Qur’ani memperoleh arti relasional melalui hubungannya dengan konsep lain (Izutsu, 2002). *Al-khusr* dalam Q.S. al-‘Aṣr memperoleh makna yang utuh karena dihadapkan dengan struktur pengecualian pada ayat ketiga. Kerugian tidak dibiarkan sebagai kondisi final, tetapi dikontraskan dengan empat konsep penyelamat, yaitu *īmān*, *‘amal ṣāliḥ*, *tawāṣī bi al-ḥaqq*, dan *tawāṣī bi al-ṣabr*. Keempat konsep tersebut membentuk satu jaringan nilai yang menjelaskan bagaimana manusia dapat keluar dari kerugian eksistensial.

Iman menjadi fondasi pertama dalam struktur keselamatan tersebut. Dalam kerangka semantik Qur’ani, iman tidak hanya menunjuk pada penerimaan kognitif terhadap suatu doktrin, tetapi merepresentasikan posisi eksistensial manusia di hadapan Allah. Iman memberikan orientasi dasar yang menentukan cara manusia memahami dirinya, kehidupannya, dan tujuan keberadaannya (Izutsu, 2002). Dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ*, iman juga tidak berhenti pada pengakuan verbal, melainkan harus melahirkan transformasi batin dan konsekuensi etis dalam kehidupan (Shihab, 2009). Dengan demikian, iman dapat dipahami sebagai fondasi orientasi yang mengarahkan penggunaan waktu dan tindakan manusia.

Fondasi tersebut kemudian memperoleh aktualisasi melalui *‘amal ṣāliḥ*. Hubungan antara iman dan amal saleh menunjukkan bahwa orientasi teologis harus diwujudkan dalam tindakan konkret. Amal saleh bukan sekadar tindakan yang secara formal dikategorikan sebagai baik, tetapi tindakan yang mengandung unsur *ṣalāḥ* dan *iṣlāḥ*,

yaitu kebaikan dan perbaikan. Dalam pembacaan kontekstual, amal saleh dapat mencakup tindakan yang memperbaiki kualitas pribadi, hubungan sosial, dan kehidupan bersama. Oleh karena itu, hubungan iman dan amal tidak tepat dipahami sebagai dua unsur yang terpisah, tetapi sebagai hubungan antara fondasi nilai dan aktualisasinya dalam kehidupan.

Dalam konteks Q.S. al-‘Aṣr, amal saleh juga memiliki dimensi temporal. Waktu yang secara terus-menerus mengurangi modal kehidupan manusia dapat diubah menjadi nilai melalui tindakan yang baik dan bermakna. Dengan demikian, amal saleh menjadi mekanisme praksis yang menghubungkan kesadaran waktu dengan tanggung jawab moral. Iman menentukan orientasi, sedangkan amal saleh menjadikan orientasi tersebut hadir secara konkret dalam kehidupan.

Struktur keselamatan kemudian bergerak dari dimensi personal menuju dimensi sosial melalui konsep *tawāṣī*. Penggunaan bentuk resiprokal dalam *tawāṣaw* menunjukkan adanya proses saling memberikan pesan, mengingatkan, dan meneguhkan. Dengan demikian, Q.S. al-‘Aṣr tidak membangun keselamatan sebagai proyek individualistik. Manusia tidak cukup hanya memiliki iman dan melakukan amal saleh secara personal, tetapi juga dituntut membentuk hubungan sosial yang menopang keberlangsungan nilai.

Objek pertama dari tindakan tersebut adalah *al-ḥaqq*. Dalam kerangka semantik Qur’ani, *al-ḥaqq* memiliki cakupan yang berkaitan dengan kebenaran, ketetapan, keadilan, dan sesuatu yang berlawanan dengan *al-bāṭil*. Oleh sebab itu, *tawāṣī bi al-ḥaqq* dapat dipahami sebagai proses saling meneguhkan agar kehidupan individu dan masyarakat tetap berorientasi pada kebenaran. Dalam pembacaan Shihab (2009), dimensi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab moral tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Seseorang tidak cukup menjadi baik bagi dirinya sendiri, tetapi dituntut untuk terlibat dalam pembentukan lingkungan yang mendukung tegaknya nilai.

Pilar terakhir, *tawāṣī bi al-ṣabr*, memberikan dimensi keberlanjutan terhadap keseluruhan struktur tersebut. Kebenaran dan amal saleh tidak selalu mudah dipertahankan karena kehidupan manusia berlangsung di tengah perubahan, tekanan, dan berbagai bentuk ujian. *Ṣabr* karena itu tidak identik dengan sikap pasif, tetapi menunjuk pada kemampuan mempertahankan orientasi moral secara konsisten. Dalam struktur Q.S. al-‘Aṣr, kesabaran memungkinkan iman, amal saleh, dan komitmen terhadap kebenaran tetap bertahan dalam perjalanan waktu.

Ketika dibaca secara integratif, keempat konsep tersebut membentuk suatu proses yang saling berhubungan. Iman memberikan orientasi eksistensial, amal saleh mengaktualisasikan orientasi tersebut melalui tindakan, *tawāṣī bi al-ḥaqq* membangun mekanisme sosial untuk menjaga kebenaran, sedangkan *tawāṣī bi al-ṣabr* mempertahankan keberlangsungan komitmen tersebut. Dengan demikian, ayat ketiga bukan sekadar daftar empat kualitas manusia yang selamat, tetapi merupakan struktur etis yang mengintegrasikan dimensi teologis, praksis, sosial, dan temporal.

Integrasi pendekatan Izutsu dan *Tafsir al-Miṣbāḥ* juga memperlihatkan bahwa kondisi *khusr* perlu dipahami secara hati-hati. Kerugian manusia bukanlah keadaan ontologis yang tidak dapat diubah, melainkan kondisi eksistensial yang menjadi ancaman umum selama manusia berada dalam waktu. Hal ini dibuktikan oleh struktur pengecualian *illā alladhīna āmanū* pada ayat ketiga. Artinya, Al-Qur’an tidak menempatkan manusia dalam kerugian secara deterministik, tetapi menunjukkan bahwa manusia dapat keluar dari kondisi tersebut melalui konfigurasi iman, amal saleh, kebenaran, dan kesabaran.

Dari perspektif semantik, hubungan tersebut membentuk oposisi yang menentukan struktur nilai Q.S. al-‘Aṣr. *Khusr* menjadi indikator negatif, sedangkan empat unsur pada ayat ketiga membentuk konfigurasi nilai positif. Oposisi tersebut bukan sekadar pertentangan terminologis, tetapi menggambarkan dua orientasi kehidupan: kehidupan yang membiarkan waktu berlalu tanpa aktualisasi nilai dan kehidupan yang mengubah waktu menjadi ruang aktualisasi iman, tindakan etis, tanggung jawab sosial, dan ketahanan moral.

Pembacaan ini menunjukkan bahwa Q.S. al-‘Aṣr dapat dipahami sebagai representasi ringkas dari struktur etika Qur’ani. Waktu menjadi ruang eksistensi, manusia menjadi subjek moral, *khusr* menjadi ancaman akibat kegagalan mengaktualisasikan nilai, sedangkan iman, amal saleh, kebenaran, dan kesabaran membentuk struktur keselamatan. Dalam pengertian ini, surah tersebut mempertemukan dimensi vertikal dan horizontal sekaligus: iman mengatur hubungan manusia dengan Allah, amal saleh mengatur aktualisasi moral individu, sementara *tawāṣī bi al-ḥaqq* dan *tawāṣī bi al-ṣabr* mengembangkan tanggung jawab dalam kehidupan bersama.

Sintesis antara semantik Izutsu dan penafsiran Shihab pada akhirnya menunjukkan bahwa Q.S. al-‘Aṣr tidak hanya menyampaikan peringatan mengenai kerugian, tetapi juga membangun paradigma mengenai pengelolaan eksistensi manusia. Waktu dipahami sebagai modal yang terus berkurang, sementara keselamatan bergantung pada kemampuan manusia mengonversi modal tersebut menjadi iman yang hidup, tindakan yang membawa perbaikan, komitmen sosial terhadap kebenaran, dan ketahanan dalam mempertahankan nilai. Karena itu, Q.S. al-‘Aṣr dapat dibaca sebagai konstruksi etika temporal Qur’ani yang mengintegrasikan dimensi teologis, moral, sosial, dan eksistensial dalam satu struktur makna yang koheren.

3. Integrasi Semantik Izutsu dan *Tafsir al-Miṣbāḥ*: Sintesis Keseluruhan Q.S. al-‘Aṣr

Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ* memiliki titik temu yang kuat dalam memahami struktur makna Al-Qur’an. Keduanya tidak berhenti pada analisis leksikal terhadap kata secara terpisah, tetapi memberikan perhatian terhadap relasi internal antarkonsep yang membentuk

keseluruhan pandangan dunia Qur'ani. Dalam kerangka Izutsu, setiap istilah penting dalam Al-Qur'an menempati posisi tertentu dalam suatu jaringan makna atau *semantic field* yang secara keseluruhan membentuk *weltanschauung* teologis dan etis Al-Qur'an (Izutsu, 2002). Sementara itu, Shihab melalui *Tafsir al-Miṣbāḥ* menghubungkan aspek kebahasaan, konteks, dan pesan moral ayat dengan realitas kehidupan manusia. Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan Q.S. al-'Aṣr dipahami sebagai struktur semantik yang menghubungkan waktu, kerugian, iman, amal saleh, kebenaran, dan kesabaran dalam satu sistem makna yang koheren.

Konsep *al-'aṣr* (العصر) sebagai objek sumpah Ilahi menempati posisi awal sekaligus fundamental dalam struktur tersebut. Waktu bukan hanya dipahami sebagai rangkaian kronologis atau perputaran hari, melainkan sebagai ruang berlangsungnya seluruh eksistensi manusia. Dalam pembacaan Shihab (2009), waktu merupakan modal kehidupan yang terus bergerak dan tidak dapat dikembalikan. Setiap saat yang berlalu mengurangi kesempatan manusia untuk mengaktualisasikan potensi dirinya. Karena itu, sumpah Allah terhadap waktu memiliki implikasi moral: manusia diingatkan bahwa kehidupan berlangsung dalam rentang yang terbatas dan setiap bagian dari rentang tersebut memiliki nilai yang harus dipertanggungjawabkan.

Makna *al-'aṣr* menjadi semakin jelas ketika dihubungkan dengan konsep *al-khusr* (الخسر) pada ayat kedua. Relasi keduanya menunjukkan bahwa waktu merupakan medan eksistensial tempat kemungkinan kerugian manusia berlangsung. Namun, waktu tidak tepat dipahami sebagai penyebab deterministik dari kerugian. Kerugian muncul ketika modal waktu yang terus berkurang tidak diaktualisasikan melalui orientasi dan tindakan yang bernilai. Dengan demikian, pernyataan *inna al-insāna lafi khusr* menggambarkan ancaman eksistensial yang melekat pada kehidupan manusia: setiap manusia memiliki modal waktu yang terus menyusut, sementara kesempatan untuk mengubah waktu tersebut menjadi nilai spiritual, moral, dan sosial juga semakin terbatas.

Dalam perspektif semantik Izutsu, hubungan antara *al-'aṣr* dan *al-khusr* tidak dapat dipisahkan dari empat konsep pada ayat ketiga, yaitu *al-īmān*, *al-'amal al-ṣāliḥ*, *al-tawāṣī bi al-ḥaqq*, dan *al-tawāṣī bi al-ṣabr*. Keempat konsep tersebut membentuk jaringan nilai yang berfungsi sebagai antitesis terhadap kerugian. Makna masing-masing tidak berdiri sendiri, melainkan diperjelas oleh hubungan fungsional antarkonsep tersebut (Izutsu, 2002). Oleh sebab itu, ayat ketiga lebih tepat dibaca sebagai suatu sistem keselamatan daripada sekadar daftar empat karakter manusia yang dikecualikan dari kerugian.

Iman menjadi fondasi pertama dari sistem tersebut. Dalam semantik Qur'ani, *īmān* tidak hanya berarti percaya dalam pengertian kognitif, tetapi menunjukkan orientasi eksistensial manusia di hadapan Allah. Iman memberikan dasar mengenai siapa manusia, kepada siapa kehidupannya diarahkan, dan berdasarkan nilai apa tindakan harus dilakukan. Dalam pembacaan *Tafsir al-Miṣbāḥ*, iman juga tidak berhenti pada pengakuan verbal, tetapi harus memiliki konsekuensi terhadap pembentukan sikap dan tindakan manusia (Shihab, 2009). Dengan demikian, iman dapat dipahami sebagai fondasi transendental yang memberikan arah bagi penggunaan modal waktu.

Fondasi tersebut kemudian memperoleh aktualisasi melalui *'amal ṣāliḥ*. Dalam struktur Q.S. al-'Aṣr, iman dan amal saleh muncul secara berurutan dan saling berkaitan. Hubungan ini menunjukkan bahwa keyakinan membutuhkan ekspresi praksis. Amal saleh tidak hanya menunjuk pada tindakan yang secara formal dinilai baik, tetapi juga mengandung gagasan *ṣalāḥ* dan *iṣlāḥ*, yaitu kebaikan dan perbaikan. Dengan demikian, amal saleh mencakup tindakan yang membawa perbaikan terhadap diri, kehidupan sosial, maupun lingkungan yang lebih luas. Dalam konteks temporal Q.S. al-'Aṣr, amal saleh juga menjadi cara manusia mengubah waktu yang terus berkurang menjadi nilai yang memiliki makna spiritual dan sosial.

Struktur keselamatan kemudian bergerak dari wilayah personal menuju dimensi relasional melalui konsep *tawāṣī*. Penggunaan kata *tawāṣaw* menunjukkan tindakan yang bersifat timbal balik. Manusia tidak hanya menerima nasihat, tetapi juga memberi, mengingatkan, dan saling meneguhkan. Oleh karena itu, keselamatan dalam Q.S. al-'Aṣr tidak dibangun melalui kesalehan individual semata. Iman dan amal saleh harus berkembang menjadi tanggung jawab sosial yang memungkinkan nilai-nilai moral dipelihara dalam kehidupan bersama.

Objek pertama dari proses tersebut adalah *al-ḥaqq*. *Tawāṣī bi al-ḥaqq* menunjukkan kewajiban moral untuk saling meneguhkan dalam kebenaran. Dalam sistem semantik Al-Qur'an, *al-ḥaqq* berkaitan dengan kebenaran, ketetapan, keadilan, dan sesuatu yang berlawanan dengan *al-bāṭil*. Dengan demikian, tindakan saling menasihati dalam kebenaran tidak terbatas pada komunikasi verbal, tetapi mencakup upaya kolektif menjaga orientasi moral masyarakat. Shihab (2009) menempatkan dimensi ini sebagai bagian dari tanggung jawab sosial, karena manusia tidak cukup hanya menjadi baik secara individual, tetapi juga dituntut untuk berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan yang mendukung kebenaran dan kebaikan.

Sementara itu, *tawāṣī bi al-ṣabr* memberikan dimensi ketahanan terhadap keseluruhan sistem tersebut. Komitmen terhadap iman, amal saleh, dan kebenaran tidak selalu dapat dipertahankan tanpa hambatan. Kehidupan menghadirkan tekanan, perubahan, konflik kepentingan, dan berbagai bentuk ujian yang dapat melemahkan konsistensi moral. Oleh karena itu, *ṣabr* berfungsi sebagai kapasitas untuk mempertahankan orientasi nilai dalam rentang waktu yang panjang. Kesabaran dalam konteks ini bukan sikap pasif, tetapi keteguhan dalam menjalankan ketaatan, menghindari penyimpangan, serta mempertahankan komitmen terhadap kebenaran.

Jika keempat konsep tersebut dibaca sebagai satu struktur, terlihat adanya alur transformasi yang jelas. Iman membentuk orientasi eksistensial, amal saleh menerjemahkan orientasi tersebut ke dalam tindakan, *tawāṣī bi al-*

ḥaqq menjaga arah moral kehidupan kolektif, sedangkan *tawāṣī bi al-ṣabr* memastikan keberlanjutan komitmen tersebut. Struktur ini menunjukkan bahwa keselamatan dalam Q.S. al-‘Aṣr mencakup dimensi teologis, praksis, sosial, dan temporal sekaligus.

Integrasi pendekatan Izutsu dan *Tafsir al-Miṣbāḥ* dengan demikian menghasilkan pembacaan bahwa *khusr* bukan sekadar keadaan emosional berupa rasa gagal atau kecewa. *Khusr* merupakan kondisi eksistensial yang mengancam manusia ketika modal kehidupannya terus berkurang tanpa menghasilkan nilai. Namun, kondisi tersebut juga tidak bersifat deterministik. Struktur pengecualian pada ayat ketiga menunjukkan bahwa manusia dapat keluar dari kerugian melalui konfigurasi iman, amal saleh, komitmen terhadap kebenaran, dan kesabaran. Karena itu, kerugian lebih tepat dipahami sebagai kondisi dasar yang harus diatasi melalui tindakan moral daripada sebagai nasib ontologis yang tidak dapat diubah.

Dari sudut pandang semantik, hubungan antara *khusr* dan empat pilar keselamatan tersebut membentuk polaritas nilai. *Khusr* merepresentasikan arah negatif kehidupan manusia, sedangkan iman, amal saleh, *al-ḥaqq*, dan *al-ṣabr* membentuk medan nilai positif yang mengarahkan manusia kepada keselamatan. Polaritas tersebut menggambarkan dua kemungkinan eksistensial: manusia dapat membiarkan waktu berlalu tanpa aktualisasi nilai, atau mengubah waktu menjadi ruang untuk membangun iman, tindakan etis, tanggung jawab sosial, dan ketahanan moral.

Dalam perspektif tersebut, Q.S. al-‘Aṣr dapat dipahami sebagai representasi ringkas dari *worldview* Qur’ani. Waktu berfungsi sebagai ruang eksistensi, manusia sebagai subjek moral, kerugian sebagai ancaman eksistensial, sedangkan empat pilar pada ayat ketiga menjadi struktur korektif yang memungkinkan manusia keluar dari kerugian. Hubungan ini sekaligus memperlihatkan bahwa etika Al-Qur’an tidak memisahkan dimensi individual dan sosial. Iman membentuk hubungan manusia dengan Allah, amal saleh mengaktualisasikan nilai dalam tindakan, sementara *tawāṣī bi al-ḥaqq* dan *tawāṣī bi al-ṣabr* menempatkan individu dalam jaringan tanggung jawab bersama.

Dengan demikian, integrasi semantik Izutsu dan penafsiran Shihab memperlihatkan bahwa Q.S. al-‘Aṣr bukan semata-mata surah yang memberikan peringatan mengenai kerugian manusia. Surah ini membangun suatu struktur etika temporal yang menjelaskan hubungan antara keterbatasan waktu, tanggung jawab manusia, dan jalan menuju keselamatan. Waktu merupakan modal yang terus berkurang, sedangkan kualitas eksistensi manusia ditentukan oleh kemampuannya mentransformasikan modal tersebut menjadi iman yang hidup, amal yang membawa perbaikan, komitmen terhadap kebenaran, dan kesabaran dalam mempertahankan nilai. Dalam pengertian tersebut, Q.S. al-‘Aṣr menghadirkan sintesis antara dimensi teologis, moral, sosial, dan eksistensial dalam sebuah struktur Qur’ani yang singkat tetapi konseptualnya sangat padat.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Surat al-‘Aṣr merupakan struktur makna Qur’ani yang sangat padat dan sarat pesan etis-teologis. Melalui integrasi antara pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ*, terlihat bahwa surah ini tidak hanya berbicara tentang nasihat moral umum, tetapi menampilkan kerangka konseptual menyeluruh tentang kondisi eksistensial manusia serta jalan keselamatannya. Konsep-konsep kunci seperti *al-‘aṣr*, *al-khusr*, *iman*, *‘amal ṣāliḥ*, *al-ḥaqq*, dan *al-ṣabr* membentuk jalinan relasional yang menggambarkan *worldview* Qur’ani yang integral.

Dari perspektif semantik Izutsu, tiga ayat dalam Surat al-‘Aṣr memuat gugus konsep relasional yang saling memperkuat dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Al-‘aṣr menegaskan gerak waktu sebagai realitas kosmik yang tidak dapat ditunda; manusia berada dalam arus kerugian yang pasti kecuali bila ia mengaktifkan konsep-konsep penyelamatnya. Sementara itu, Quraish Shihab melalui *al-Miṣbāḥ* menekankan aspek kontekstual-humanistik, yaitu bahwa kerugian manusia tidak hanya berupa kegagalan spiritual, tetapi juga kemandekan moral dan sosial yang terjadi ketika waktu berlalu tanpa kontribusi yang bermakna.

Kesimpulan penting dari penelitian ini adalah bahwa struktur makna Surat al-‘Aṣr membentuk suatu sistem etika Qur’ani yang lengkap. Empat pilar penyelamat—iman, amal ṣāliḥ, *tawāṣī bi al-ḥaqq*, dan *tawāṣī bi al-ṣabr*—merupakan rangkaian yang bersifat progresif dan interdependen. Iman memberi arah, amal memberi aktualisasi, *tawāṣī bi al-ḥaqq* membentuk komitmen sosial terhadap kebenaran, dan *tawāṣī bi al-ṣabr* mengukuhkan keteguhan dalam berproses. Kesemuanya berfungsi sebagai antitesis terhadap kondisi kerugian yang melekat pada manusia.

Di sisi lain, integrasi dua pendekatan—semantik Izutsu dan tafsir kontekstual Shihab—menegaskan bahwa makna-makna kunci dalam Surat al-‘Aṣr tidak hanya berada pada tataran linguistik, tetapi berkembang menjadi kerangka moral-spiritual yang membentuk cara pandang Qur’ani tentang kebermaknaan hidup manusia. Surah ini sekaligus menegaskan bahwa keselamatan manusia tidak dapat dicapai secara individualistik, tetapi melalui integrasi antara dimensi pribadi dan sosial, antara orientasi iman dan pengabdian kepada sesama.

Dengan demikian, Surat al-‘Aṣr dapat dipahami sebagai miniatur ajaran Islam yang mencakup dasar-dasar teologi, etika, dan praksis sosial dalam satu struktur makna yang ringkas namun mendalam. Penelitian ini juga membuka peluang kajian lanjutan, khususnya mengenai bagaimana metode semantik dapat diterapkan pada surah-surah lain dan bagaimana tafsir kontemporer seperti *al-Miṣbāḥ* mampu memperkaya pemahaman Qur’ani bagi

masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Al-Rāzī, F. (1999). *Al-Tafsīr al-Kabīr* (Vol. 32). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ṭabarī, M. ibn J. (2001). *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* (Vol. 24). Dār al-Fikr.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2007). *Al-Qur’an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Ghazali, A. (2011). *Paradigma tafsir semantik Toshihiko Izutsu*. Pustaka Pelajar.
- Hanafi, H. (2000). *Dirāsāt Qur’āniyyah*. Dār al-Tanwīr.
- Izutsu, T. (1964). *Ethico-religious concepts in the Qur’an*. Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies.
- Izutsu, T. (2002). *God and man in the Qur’an: Semantics of the Qur’anic Weltanschauung*. Islamic Book Trust.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, A. (2011). *Epistemologi tafsir kontemporer*. LKiS.
- Rahman, F. (1980). *Major themes of the Qur’an*. University of Chicago Press.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir maudhu‘i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an* (Vols. 1–15). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2009). *Kaidah tafsir: Edisi penyempurnaan*. Lentera Hati.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhailī, W. (2009). *Al-Tafsīr al-Munīr* (Vol. 30). Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir.